

**NILAI-NILAI BUDAYA DALAM KESENIAN GONDANG
DI KECAMATAN PAGERAGEUNG
KABUPATEN TASIKMALAYA**

Dra. Ruswendi Permana, M. Hum

1. Abstract

West Java is one of the Provinces in Indonesia which is rich of traditional arts with various kinds and shapes. One of the arts is traditional gondang which is still preserved in Pagerageung Sub District of Tasikmalaya in West Java.

The existence of traditional arts of west java community is less having attention from its Society itself, And it also happens to gondang art without acceptance.

Historically, the art was developed by Moslem ancestors in west java . One of the example is Geat Syech Syarif Hidayatulloh or mostly well known as Sunan Gunung Jati. Such kind of art is used to spread Islam in west java.

The Pattern of gondang art is changing most of the time. To begin with, gondang show was only using *lisung* and *Halu*. Beside, the players use very simple cloth and without any movements. But at the present time, there are some additional tools, like *kecapi*, *suling*, *gendang* and *suling*. Moreover the players used interesting clothes and danced beautifully. Other additional are, for instance, here is opening from an authorized person and his continued by local society and after that people pray together. When the opening ceremony is finished, gondang art comes to stage. At the end, someone takes a prayer and apologizes to the people for the show as well as thanks them for following the show.

At least there are four values that we can take from gondang art, namely : Education, social, life time, and art values.

Education Values is to practise individual capability to develop leadership talent, so indirectly, children will learn something from it, and hopefully, they will be obedient in doing anything in their lives.

Social values is doing any kind of job they will work together in achieving common goals with each different task and role.

Life time value in gondang art is not only as a men of entertainment but also a mission of character and psychological building for children. In the case gondang art has educative value for society by inserting entertainment element as striking power.

Art value in gondang is the most dominant element because in every stage. It is following any expression of the song which has art and beauty element as well as life time in accordance with belief.

Finally, we can conclude that traditional art especially gondang is very important not only for individual but also for society to be redeveloped dealing with mentality and giving more tourism asset which contribute for Indonesia Income.

Keyword : *Gondang art in the Pangerageung Tasikmalaya*

2. Pendahuluan

2.1 Latar Belakang Masalah

Jawa Barat salah satu provinsi di Indonesia yang cukup kaya dengan kesenian tradisional dengan berbagai bentuk, jenis, dan penyajiannya.

Keanekaragaman kesenian tradisional. Bentuk dan jenis kesenian tersebut, masing-masing daerah berbeda, selain itu peran dan fungsi setiap jenis kesenian tradisional yang sekarang masih tetap dipelihara keberadaannya adalah seni tradisional gondang di wilayah Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

2.2 Identifikasi Masalah

Kesenian tradisional masyarakat provinsi Jawa Barat, keberadaannya dapat dikatakan sudah kurang mendapat perhatian dari masyarakatnya. Hal ini tak terkecuali pada kesenian gondang, selain keberadaannya cukup memprihatinkan juga memiliki tampilan yang agak berbeda dengan kesenian tradisional lainnya. Selain itu kesenian Gondang ini memiliki ciri khas tersendiri oleh karena itu untuk mengetahui sejarah keberadaan Kesenian Gondang tersebut, penulis akan mengadakan penelitian yang berfokus pada masalah :

1. Bagaimana keberadaan Kesenian Gondang pada masyarakat kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya
2. Bagaimana bentuk tampilan Kesenian Gondang yang ada di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya?
3. Sejauhmana peran dan fungsi Kesenian Gondang pada masyarakat Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya?
4. Nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat dalam Kesenian Gondang di Kecamatan Pagerageung

2.3 Tujuan Penelitian

Untuk lebih terarahnya sebuah penelitian perlu adanya sebuah tujuan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana keberadaan Kesenian Gondang Di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kesenian Gondang di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui bagaimanan peran dan fungsi Kesenian Gondang di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

4. Untuk mengetahui bagaimana Nilai-nilai Budaya yang terkandung dalam Kesenian Gondang di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

2.4 Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan yang berhubungan dengan Kesenian Gondang di Kecamatan Pager Ageung Kabupaten Tasikmalaya cakupannya cukup luas, oleh karena itu penulis akan meneliti sebagian permasalahannya. Ruang lingkup tersebut adalah :

1. Akan menguraikan tentang keberadaan kesenian Gondang di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, mulai sejarah, bentuk dan perubahan-perubahan. Hal ini akan melibatkan masyarakat sebagai pemilik Kesenian Gondang tersebut.
2. Akan menguraikan tentang pengaruh kesenian Gondang di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Adat kepercayaan tentang kekuatan seni tersebut dalam implementasi masyarakat. Atau sejauh mana pengaruh Kesenian Gondang tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Akan menguraikan jenis dan fungsi Kesenian Gondang di kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

2.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Alasan pengambilan lokasi ini adalah daerah Kecamatan Pagerageung ini merupakan daerah yang masih mempertahankan keberadaan Kesenian Gondang.

2.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, artinya mendeskripsikan atau menjelaskan tentang keberadaan data pada saat diadakan penelitian. Artinya menggambarkan keberadaan Kesenian Gondang beserta nilai-nilai budayanya yang ada di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Ada pun analisis adalah menganalisis semua data yang berhubungan dengan Kesenian Gondang tersebut sosial dan gejala yang akan diteliti. Adapun

pengambilan datanya melalui wawancara mendalam pada sejumlah informan, pengamatan (observasi), dan studi pustaka.

3. Hasil dan Bahasan

Diantara kesenian tradisi yang berkembang di daerah Jawa Barat Kesenian Gondanglah yang tumbuh dan berkembang hampir di setiap daerah di Jawa Barat, seperti di kabupaten Tasikmalaya dan beberapa daerah lainnya.

Secara historis, Seni Gondang dikembangkan di daerah Jawa Barat oleh para leluhur pesyiar agama Islam, salah satu contoh dari tokoh tersebut adalah Kangjeung Syeh Syarif Hidayatulloh atau yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Bentuk seni ini digunakan sebagai alat untuk menyebarkan agama islam di daerah Jawa Barat.

3.1 Awal Keberadaan Kesenian Gondang

Melihat kenyataan sekarang kesenian gondang sudah banyak mengalami perubahan, baik dari segi pertunjukan maupun dari segi isi kesenian gondang tersebut. Perubahan ini kemungkinan disesuaikan dengan perkembangan peradaban masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Barat. Melihat kenyataan tersebut, kesenian gondang itu dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu jenis kesenian gondang buhun dan jenis kesenian gondang wanda anyar.

Keberadaan kesenian gondang buhun ini diperkirakan hidup dan berkembang pada jaman penjajahan atau dapat dikatakan jaman sebelum kemerdekaan. Sedangkan kesenian jenis gondang wanda anyar keberadaannya setelah bangsa Indonesia merdeka. Hal ini ditandai dengan perubahan pada kesenian tersebut baik bentuk maupun isinya.

3.2 Kesenian Gondang Sebelum Kemerdekaan

Kesenian gondang sebelum kemerdekaan disebut dengan kesenian gondang buhun. Yang menjadi ciri dari kesenian gondang buhun dilihat dari segi bentuk terdiri dari tiga unsur yaitu :

1. Lisung (lesung);
2. Halu (alu);
3. Kakawihan (lalaguan).

Bila dilihat dari segi kostum, khususnya kostum perempuan yaitu menggunakan kemben (merupakan pakaian yang hanya digunakan sebatas dada). Menggunakan kemben ini agar lebih leluasa dan lebih praktis.

Sedangkan untuk kostum laki-laki menggunakan kostum pangsi (pakaian hitam dan celana panjang hitam dengan ukuran yang cukup lebar) dan sarung.

Untuk pelaksanaan pertunjukan kesenian gondang buhun, biasanya dilaksanakan pada berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat, baik kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan ritual keagamaan maupun kegiatan ritual kemasyarakatan. Kegiatan kesenian gondang dalam kegiatan ritual keagamaan biasanya dilaksanakan pada waktu akan datangnya bulan puasa, lebaran, rajaban dan muludan. Untuk pelaksanaan ritual keagamaan ini tidak seluruh wilayah tetapi hanya sebagian wilayah saja.

Adapun pelaksanaan kesenian gondang dalam acara tradisi kemasyarakatan yaitu dilaksanakan pada mapag panen (menyambut panen raya), perayaan penganten sunat dan ketika datangnya samagaha (gerhana bulan). Sehubungan dengan pelaksanaan pertunjukan kesenian gondang tersebut, kesenian gondang buhun memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Sebagai tangara (informasi);
Sebagai bewara ketika masyarakat di sekitar lokasi wilayah akan diadakan suatu perayaan (hajatan).
2. Sebagai galintang;
Sebagai tanda ketika ada yang meninggal pada hari sabtu. Pada saat golintang ini pertunjukan seni gondang hanya menabuh *lisung* dan *halu* (tutunggulan) saja tidak disertai dengan kakawihan.
3. Sebagai penghormatan;
Sebagai penghormatan kepada dewi sri ketika musim panen tiba.
4. Sebagai nutukeun panganten sunat;
Biasa diadakan dalam acara khitanan.
5. Sebagai simbol ketika datangnya samagaha (gerhana).
Fungsi simbol ini bentuk pertunjukannya sama dengan fungsi galintang yaitu hanya memukul *lisung* dengan *halu* saja tidak disertai dengan kakawihan.

Bila dilihat dari segi waditra yang digunakan dalam kesenian gondang buhun hanya terdiri dari waditra (alat) *lisung* dan *halu*. Waditra *lisung* memiliki fungsi sebagai alat tutunggulan atau tabuhan sedangkan *halu* sebagai alat untuk ketukan yang pukulannya disesuaikan dengan laras yang sudah dijadikan pakeman (kebiasaan) dalam kesenian gondang tersebut.

3.3 Kesenian Gondang Setelah Kemerdekaan

Kesenian gondang ini pada awal keberadaan hanya memiliki tiga unsur yaitu adanya *lisung*, *halu* dan kakawihan. Sedangkan pada saat ini kesenian gondang ini telah mengalami perubahan yaitu dengan adanya unsur penabuh waditra. Yang dimaksud dengan waditra tersebut adalah adanya kecapi, suling, gendang dan goong yang penambahan waditra tersebut masih bertahan hingga saat ini. Adapun unsur penambahan lainnya adalah ada pada unsur kakawihan. Perubahan pada unsur kakawihan ini cukup kreatif, cukup banyak mengalami perubahan baik pada lirik maupun pada larasnya. Adanya perubahan tersebut berdampak pada nama jenis kesenian gondang. Nama jenis kesenian gondang sebelum kemerdekaan disebut gondang buhun sedangkan setelah kemerdekaan disebut kesenian wanda anyar.

3.4 Alat-alat dalam kesenian gondang

Sesuai dengan namanya Seni Gondang ini menggunakan alat *Lesung* yang terbuat dari kayu berbentuk seperti perahu berukuran kecil dengan panjang sekitar ± 2 meter dan lebar 0,5 meter. Kemudian ada pula alat *Alu* (alat penumbuk padi) yang terbuat dari kayu berbentuk bulat panjang sekitar $\pm 1,5 - 2$ meter. Dan yang terakhir ada juga *Nyiru/Tampah* (tempat membersihkan beras) yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk bulat dengan diameter $\pm 0,5$ meter.

Waditra lainnya dalam kesenian gondang ini adalah kecapi, gendang, suling dan goong. Untuk kecapi sendiri dimainkan dengan cara dipetik oleh jari tangan kanan dan tangan kiri, sedangkan gendang dimainkan dengan cara dipukul

menggunakan tangan yang digunakan untuk memegang waditra yang akan dimainkan.

3.5 Kesenian Gondang Tri Buana

Sebagai salah satu bentuk seni tradisi yang ada di Jawa Barat, Kesenian Gondang di Kabupaten Tasikmalaya dalam penampilan karyanya banyak mengalami perkembangan dan perubahan dari bentuk aslinya, pengembangan dan perubahan tersebut tampak pada isi, bentuk, waditra yang digunakan dan tata penyajian.

. Grup Seni Gondang yang masih ada di Desa Nanggewer yaitu Seni Gondang Tri Buana yang telah berdiri sejak 1981 yang dipimpin secara turun temurun. Dan saat ini generasi terakhir yang memimpin kesenian ini adalah Ibu Eva Maria Ulfah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Eva (selaku pengasuh) dari grup Seni Gondang Tri Buana yang berkembang di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari dua jenis yaitu gondang buhun dan gondang wanda anyar.

1. Gondang Tradisional

Gondang buhun ini dalam penyajiannya biasanya masih bersifat tradisional, artinya dari segi alat maupun cara memainkannya masih bersifat tradisional, yaitu hanya menggunakan alat-alat musik yang terdiri dari *lesung, halu, dan nyiru*.

2. Gondang Wanda Anyar

Dalam Gondang ini digunakan alat-alat yang lebih lengkap serta maju dari gondang buhun baik dari alat maupun cara bermainnya. Alat-alat yang biasa digunakan dalam kesenian ini tetap memakai alat tradisional seperti *lesung, halu, dan nyiru* hanya saja pada gondang ini telah dilengkapi dengan kecapi, gendang, suling dan goong.

3.5.1 Waditra dalam Kesenian Gondang Tri Buana

Seni Gondang merupakan salah satu kesenian yang menggunakan waditra petik dan waditra tatabeuhan.

1. Waditra Gondang

Mengenai waditra Gondang kubarsah menjelaskan bahwa :

Waditra Gondang, terbuat dari bahan baku kayu, biasa dipergunakan kayu nangka. Waditra Gondang dimainkan dengan cara dipetik, hal tersebut dijelaskan oleh kubarsah, bahwa :

2. Waditra Tatabeuhan

Waditra tatabeuhan terbuat dari bahan baku kayu, biasa dipergunakan kayu sawo dan kenanga. Sedang kulit yang digunakan adalah kulit kambing dan kelinci. Bahan perlengkapan lainnya dipergunakan cat, rotan, paku dan rantai. (1995 : 82).

3.5.2 Bentuk Pertunjukan

Menurut Iik Setiawan dan Ismet Ruchimat dalam buku “ seni Karawitan “ menyebutkan bahwa : “ dilihat dari cara penyajiannya karawitan sunda dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sekar, karawitan gending, dan karawitan campuran “ (1996 : 29).

1. Karawitan Sekar

Yang dimaksud karawitan sekar adalah karawitan yang didominasi oleh unsur suara manusia atau disebut pula sekar dalam istilah musik disebut vokal.

2. Karawitan Gending

Karawitan gending adalah karawitan yang pada penyajiannya dititik beratkan pada penonjolan serta penggolongan unsur-unsur gending. Lagu-lagu yang dimainkan pada karawitan gending dibentuk dari gabungan beberapa waditra dan bentuknya biasa kita sebut instrumentalia.

3. Karawitan Sekar Gending

Karawitan sekar gending adalah bentuk karawitan yang dihasilkan dari pengolahan gabungan antara sekar dan gending.

Karawitan ini disebut pula dengan istilah karawitan campuran. Pada penyajiannya, kedudukan gending berfungsi sebagai pengiring sekar/nyanyian (1996 : 33).

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa setiap jenis kesenian baik itu buhun maupun wanda anyar mempunyai bentuk penyajian yang berbeda disesuaikan dengan jenis keseniannya.

Adapun bentuk penyajian dari Seni Gondang Tri Buana adalah termasuk pada bentuk penyajian karawitan sekar gending atau karawitan campuran. Dalam penyajiannya seni Gondang ini terdiri dari sekaran atau nyanyian (vocal) dan gending (instrumen) sebagai pengiring.

3.5.3 Masa Perkembangan Kesenian Gondang Tri Buana

Kesenian gondang Tri Buana pada awal perkembangannya mengalami berbagai tantangan dan hambatan. Tantangan dan hambatan tersebut bukan terletak pada waditra yang digunakannya melainkan tertumpu pada para pemain. Kesulitan pemain ini disebabkan oleh waktu yang dimiliki oleh para pemain, sebab rata-rata para pemain ini berstatus sebagai buruh, pedagang dan petani. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan tersebut akan diuraikan pada uraian berikut ini :

1. Awal keberadaan Kesenian Gondang di Desa Nanggewer

Sebagai seni pertunjukan rakyat biasanya kesenian gondang di Desa Nanggewer ini biasanya hanya dipertunjukan pada saat menjelang panen raya tiba. Kebiasaan pertunjukan tersebut seiring dengan perkembangan jaman terjadilah perubahan waktu untuk pertunjukan, yaitu pada waktu peringatan hari besar dan pada penyelenggaraan tradisi hajatan ataupun pada saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Apabila kita memperhatikan kesenian gondang, baik dilihat dari pertunjukan maupun makna kesenian tersebut maka dapat memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Kesenian gondang terdiri dari tiga unsur, yaitu waditra, pemain dan kakawihan;

- b. Kesenian gondang dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tradisi kemasyarakatan dan pada kegiatan-kegiatan hari bersejarah/besar;
- c. Tujuan lebih dipentingkan daripada estetis;
- d. Diperlukan busana yang khas.

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa pada masa lalu kesenian gondang tidak bisa dipergelarkan pada setiap saat akan tetapi dipergelarkan pada waktu-waktu tertentu dan biasanya selalu dilakukan pada malam hari. Pada masa ini pertunjukan kesenian gondang tidak bisa didokumentasikan baik dalam rekaman kaset maupun rekaman gambar.

2. Awal berdirinya Kesenian Gondang Tri Buana

Ibu Eva mengatakan pada masa sekarang, seni Gondang digunakan pula pada dalam acara-acara pernikahan, khitanan serta acara peringatan hari kemerdekaan republik Indonesia. Sekarang pertunjukan seni Gondang tidak hanya dilakukan pada malam hari saja tapi juga dapat dilakukan pada siang hari disesuaikan dengan permintaan dari pihak penyelenggara. Pada masa sekarang pertunjukan seni Gondang sudah bisa didokumentasikan baik berupa rekaman kaset maupun gambar .

Supaya seni tradisional rakyat (kesenian Gondang) tidak menjadi punah. Maka para seniman dari seni Gondang pada umumnya tidak membiarkan seni tradisional tersebut menjadi beku. Untuk itu setiap generasi terus berusaha untuk melakukan inovasi terhadap seni Gondang. Para seniman secara sadar, kreatif dan selektif memasukan ide-ide baru ke dalam seni Gondang dengan tujuan untuk memberikan nafas baru yang dapat mendekatkan seni Gondang mencapai keadaan yang sesuai dengan perkembangan jaman serta sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat modern.

Seni Gondang pada masa sekarang pada penyajiannya sudah dapat didokumentasikan baik itu dalam bentuk rekaman kaset ataupun dalam bentuk gambar.

Berdasarkan uraian mengenai perkembangan seni Gondang pada masa dulu dan sekarang terdapat perbedaan dan pengembangan tata cara penyajian seni Gondang antara lain :

- a. Pada acara ritual masa dulu pertunjukan seni Gondang tidak bisa dilakukan pada setiap saat karena harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu misalnya perhitungan waktu dan tempat pertunjukan, pemilihan pemain, busana, yang tepat serta sesaji yang lengkap sehingga tidak keluar dari ketentuan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada masa sekarang, walaupun pertunjukan pada acara ritual seni Gondang dapat dapat dilakukan kapan saja (tidak diperlukan perhitungan untuk mencari waktu dan tempat yang tepat) tergantung dari permintaan masyarakat penyelenggara. Perlengkapan sesaji dalam pertunjukan seni Gondang tidak selalu harus diadakan tergantung dari kepercayaan penyelenggara.
- b. Pada masa dulu seni Gondang selalu dipertunjukan pada malam hari akan tetapi pada masa kini bisa juga dipertunjukan pada siang hari .
- c. Pada masa dulu selalu dipertunjukan pada acara-acara ritual tetapi pada masa sekarang selain pada acara ritual bisa dipertunjukan pula pada acara hiburan baik dalam pernikahan, khitanan bahkan dalam peringatan kemerdekaan Republik Indonesia.
- d. Pada masa dulu belum dapat didokumentasikan, pada masa sekarang sudah dapat didokumentasikan baik dalam bentuk kaset maupun gambar.

Seni Gondang tri Buana yang dikelola oleh Ibu Eva saat ini merupakan salah satu seni Gondang yang sangat terkenal daerah Tasimalaya karena seni Gondang ini sudah sering mengisi beberapa acara baik berupa ngaruat (mengadakan selamatan untuk menolak balai), mitembeyan (memulai sesuatu), selamatan, pernikahan, khitanan, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, rajaban dan peresmian (pembukaan) suatu gedung atau bangunan juga pada acara peringatan ulang tahun kemerdekaan Republik .Jumlah pemain dalam kesenian Gondang terdiri dari tujuh orang laki-laki dan enam orang perempuan. Lalu pakaian yang dikenakan untuk perempuan menggunakan kebaya kain dan selendang dimana

rambutnya menggunakan sanggul sedangkan untuk pemain laki-laki biasanya menggunakan baju kampret dengan kepala menggunakan *iket*.

Dalam kesenian Gondang ini biasanya memilih penyanyi harus mempunyai vokal yang baik serta seirama dengan musik. Karena di dalam Gondang terdapat kombinasi suara yang dinamakan vokal indung, yaitu penyanyi yang dianggap paling baik dalam segi suara maupun pengalaman dari pemain lainnya.

3.5.4 Sistem Pewarisan

Ibu Eva mengatakan bahwa seni Gondang *ngawitan* *dirikeun ku bapa Dedi Hermayadi taun 1981 teras diturunkeun ka bapak Tata ti ngawitan taun 1990 dugi ka kiwari*. Pernyataan Ibu Eva tersebut dapat diterjemahkan bahwa Seni Gondang Tri Buana didirikan oleh Bapak Jaja pada tahun 1981 kemudian diturunkan pada bapak Tata pada tahun 1990 sampai sekarang.

Sejak didirikan oleh bapak Dedi Hermayadi pada tahun 1981 dan oleh bapak Tata pada tahun 1990 sampai sekarang, Seni Gondang Tri Buana sudah banyak mengalami kemajuan dan perkembangan dalam pertunjukannya disesuaikan dengan perkembangan jaman dan tuntutan masyarakat modern.

Adapun peristiwa dalam hal penguasaan lagu-lagu dan tabuhan waditra Gondang pada generasi muda, walaupun tidak ada pembinaan secara khusus akan tetapi mereka melakukan dengan cara *membeo* atau memberikan contoh nyanyian dan tabuhan waditra Gondang tersebut sedikit-sedikit dan secara perlahan-lahan sehingga dapat diikuti oleh generasi muda.

3.6 Bentuk Penyajian Kesenian Gondang Tri Buana

Dilihat dari bentuk penyajiannya, Seni Gondang Tri Buana termasuk bentuk penyajian karawitan sekar gending atau disebut juga karawitan campuran yang terdiri dari sekaran atau nyanyian (vocal) dan gending sebagai pengiring. Dalam hal ini salah seorang pemain bertindak sebagai dalang menyanyikan lagu-lagu yang diambil dari kisah tentang Dewi Sri. Sementara yang lainnya hanya bertugas sebagai pemain atau *nyangga* yang mengiringi nyanyian tersebut. Lagu-lagu atau

nyanyian (vocal) tersebut diiringi dengan tabuhan waditra Gondang sebagai pengiring.

3.6.1 Iringan dalam Kesenian Gondang Tri Buana

Adapun waditra-waditra yang digunakan dalam pertunjukan Seni Gondang Tri Buana terdiri dari 4 buah Gondang dan satu buah dogdog yang meliputi :

- Gondang kempring berfungsi untuk memberikan irama sesuai dengan tuntunan lagu;
- Gondang tempas berfungsi memberikan variasi irama dari Gondang kempring;
- Gondang tojo berfungsi untuk mengisi bunyi antara Gondang kempring dan Gondang tempas;
- Gondang galimer berfungsi sebagai goong.

3.6.2 Kakawihan dalam Kesenian Gondang Tri Buana

Lagu yang disajikan dalam Seni Gondang Tri Buana dapat dilihat sebagai berikut :

Muja (memuja kepada sang hyang Sri)

Ampun sampurasun

Pun Ampun paralun

Rahayu kasuhun

Ahung, ahung, ahung ...

Pun ampun ka sang rumuhun

Ka batara, ka batari ...

Ka batari Sang Hyang Sri

Neda agung Sang Rumuhun

Neda pangjaring apsari

Pang jaring wibawa mukti

Gemah ripah repeh rapih

Kecapi (musik)

JIRO

(Mojang-mojang datang sambil membawa peralatan menepuk padi seperti halu, boboko, nyiru, dan lisung) sambil menyanyikan :

Dina iuh-iuh tanjung, dina kalangkang katapang deuh
Mojang ngarumpul ngariung, nyangking halu rek ngagondang
Heunteu eureun sukan-sukan, dipirig kacapi suling
Sumawur ngentrung kamanggung, hawar-hawar kabeh anggang deuh
Kentrung lisung nu ngagondang, ngahudang jiwa pejuang
Hayu patandang berjuang

Musik tutunggulan

(Jajaka datang sambil menyanyikan lagu)

Durirang duraring hahariringan (2x)
Gandang ngalengkahna, gending ngagedigna
Siga menak padjadjaran (2x)
Awang-awang ngarawangan, alam padang lenglang kaya aling-aling
Hawar-hawar sora lisung tutunggulan,
Moal boa para mojang keur ngagondang
Hayu batur urang pada sukan-sukan
Urang cacapkeun meungpeung aya kasempetan
Urang ngintip mojang lenjang, nu garinding keur ngagondang

(Mojang dan Jajaka saling bersahutan)

Jajaka : Daek milih ka uing jajaka desa ... Deuh gagah perceka,
Loba harta ...

Mojang : Lain nampik, lain sik-sik melik
Uing teu butuh nu kitu, teu hayang ka nu perceka
Daek so teh ka jajaka warga nu sinatria
Nyaah ka nagara jeung bangsana

Jajaka : Duh teungteuingeun, nampik teh Sapajodogan
Akang da nu perceka, nyaah ka nusa jeung bangsa

(gelenyu ... Kecapi)

Jajaka : Ka uing mah asana piraku mungpang
Deuh gandang pertengtang
Loba uang

Mojang : Lain mungpang, lain heunteu hayang
Daek sot eh ka warga RI
Ngagem ka ibu pertiwi
Micinta lemah cai, patriot nu sajati
Ngagem pancasila nu sayakti

Jajaka : Duh ... Akang pisan nu ku euis kapicangcam
Akan ngagem pancasila
Nyaah ka nusa jeung bangsa

Mojang : Lamun bener anjeun sinatria
Rek nanya naon hartina pancasila
Sok jawab ...

Jajaka : Ari panca lima
Sila dasar keur nagara
Harti pancasila lima dasar keur nagara

(hei.....!!!!) Solale lale 2x solale 6xwaowaowae

Mojang : Dulang tinande 2x
Abdi kumaha keresa
Kamana kamendi
Sumeja ngiring ...

(Mojang dan jajaka saling bersahutan)

Mojang (rek sumerah)

Jajaka "ke heula"

Mojang "seja pasrah"

Jajaka "mo nampa"

Mojang "teungteuingeun harianeun"

Jajaka "bongan nyai"

Mojang "kunaon"

Jajaka "Ngalelewa"

Mojang "kumaha"

Jajaka "ka akang mere tanjakan"

Mojang "kapan biasana, rek tumanya heula, sok sumangga

abdi taros bab kawanitaan jeung kanagaraan

pang apalna memeres mayaran hutang"

Jajaka "ih geuning pertentang, piraku teu tandang,

ayu lucu mojang orde baru"

(mojang dan jajaka sambil mengitari panggung sambil; bergegas akan turun)

Mojang dan jajaka "leuleui leui leuyang"

Hayu babareungan

Cing cangkeling manuk cingkleung cineten 2x

Abdi sadayana neda agung sihapunten (sambil berjabat tangan)

3.6.3 Pola Pertunjukan

Sebelum para seniman atau para nayaga memulai pertunjukannya, terlebih dahulu mempersiapkan kelengkapan-kelengkapan yang diperlukan dalam pertunjukan seperti mempersiapkan waditra-waditra yang akan dimainkan oleh masing-masing pemain atau nayaga.

Orang yang menyelenggarakan pertunjukan seni Gondang atau yang punya hajat biasanya menyediakan kelengkapan-kelengkapan sebelum acara pertunjukan seni Gondang dimulai. Dalam perlengkapan sesajen ini banyak jenis dan macamnya, seperti :

- *Halu*, alat pemukul lisung;
- *Lisung*, tempat penumbuk padi;
- *Tampah*, alat untuk membersihkan gabah;
- *Boboko*, alat untuk menyimpan beras;
- *Kecapi*, alat musik petiktradisional sunda;
- *Gendang*, alat musik tepuk tradisional sunda;
- *Suling*, alat musik tiup tradisional sunda; dan
- *Goong*, alat musik pukul tradisional sunda.

Persiapan yang dilakukan meliputi penyesuaian pakaian seragam yang akan digunakan seperti untuk laki-laki menggunakan pakaian baju kampret warna hitam-hitam dengan menggunakan ikat kepala yang terbuat dari kain batik dan menggunakan ikat pinggang yang terbuat dari kain, namun lain halnya dengan seragam yang dikenakan oleh wanita, biasanya menggunakan kebaya yang berwarna cerah dilengkapi dengan kain selendang yang diikatkan pada panggul serta rambut yang dihiasi oleh sanggul dengan sedikit hiasan berupa bunga-bunga kecil seperti bunga melati yang diselipkan pada sanggul.

Setelah sore tiba para pemain mulai merias diri masing-masing, karena pada kesenian gondang ini biasanya para pemain saling merias satu sama lain, namun ada juga yang merias diri sendiri, tak jarang yang menggunakan jasa perias mulai dari merias sanggul untuk wanita, *make-up* hingga pakaian yang akan dikenakan pada saat pertunjukan.

3.6.4 Tempat dan Waktu Pertunjukan Kesenian Gondang Tri Buana

1. Tempat Pertunjukan

Dalam penyajiannya Kesenian Gondang Tri Buana biasanya dipertunjukan atau dipergelarkan di lapangan terbuka dengan menggunakan panggung dengan posisi para pemain berdiri berderet sambil membawa alat-alat kesenian.

2. Waktu Pertunjukan kesenian Gondang Tri Buana

Waktu penyajian kesenian gondang Tri Buana biasanya pada malam hari setelah solat isya sekitar pukul 21.00 wib sampai menjelang tengah malam kira-kira pukul 24.00 wib.

2.7 Manfaat Kesenian Gondang

Seni Gondang Tri Buana pada masyarakat Desa Nanggwer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya mempunyai manfaat sebagai sarana hiburan masyarakat. Sebagai hiburan, dalam pertunjukannya para penonton tidak terlibat secara langsung namun penonton seringkali merasa terhibur oleh pementasan yang biasanya dalam setiap penampilan seni Gondang Tri Buana selalu diselingi

oleh humor-humor yang bertujuan menghibur sehingga tidak jarang menimbulkan gelak tawa pada setiap penonton yang datang.

Manfaat lainnya yaitu sebagai penerangan diantaranya untuk menyampaikan informasi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan khususnya dalam budaya pertanian dan budaya kerukunan antar masyarakat.

Tidak kalah pentingnya untuk manfaat peringatan atau *pepeling* dalam kesenian Gondang ini memiliki makna agar masyarakat senantiasa menjaga tata nilai kehidupan yang berdasar pada nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kehidupan masyarakat.

4. Penutup

Penelitian yang berjudul Nilai-nilai Budaya dalam Kesenian Gondang di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya menguraikan tentang gambaran bentuk, isi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian gondang. Untuk lebih jelasnya uraian tersebut akan penulis uraikan dalam kesimpulan berikut ini.

A. Kesimpulan

Kesenian gondang merupakan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun dalam satu lingkungan keluarga di Desa Nanggewer. Kesenian gondang pada mulanya bukan merupakan seni pertunjukan seiring dengan kemajuan pola pikir masyarakat, maka kesenian gondang pun mengalami perkembangan. Perkembangannya tersebut antara lain kesenian gondang dijadikan sarana hiburan dalam acara-acara syukuran, mapag Dewi Sri, pada acara khitanan dan pernikahan dan saat ini kesenian gondang sering dipentaskan dalam acara perayaan hari kemerdekaan.

Pola pertunjukan kesenian gondang dari dahulu sampai sekarang sudah banyak mengalami perubahan. Pada mulanya pertunjukan kesenian gondang hanya menggunakan *lisung* dan *halu* serta pakaian yang dikenakan oleh para pemainnya pun sangat sederhana dan tidak disertai dengan gerak tari lainnya sedangkan pada saat ini kesenian gondang itu selain adanya penambahan waditra

(alat) seperti kecapi, suling, gendang dan suling, pakaian para pemainnya pun dikemas lebih menarik disertai dengan gerak tari yang indah. Selain itu ada pula penambahan misalnya dengan diawali pembukaan yang dilakukan oleh yang punya hajat lalu dilanjutkan oleh tokoh masyarakat setempat, selanjutnya acara doa-doa. Setelah itu barulah penyajian kesenian gondang dimulai. Acara penutupan dalam penyajian kesenian gondang diakhiri dengan do'a dan ucapan maaf serta ucapan terima kasih kepada penonton yang telah mengikuti jalannya acara tersebut dengan tertib.

Kesenian Gondang termasuk jenis kesenian pertunjukan. Kesenian gondang dalam kesenian sunda termasuk dalam sekar gending atau karawitan campuran. Rumpaka kawih yang dilantunkan menggambarkan suasana keceriaan yang penuh dengan canda gurau, harmonisasi antara kawih dan waditra membuat pertunjukan seni gondang tersebut menjadi lebih menarik.

Sekurang-kurangnya ada empat nilai yang terkandung dalam kesenian gondang nilai-nilai tersebut adalah nilai pendidikan, sosial, pandangan hidup dan nilai seni.

Nilai pendidikan adalah melatih kemampuan individu untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dengan demikian secara tidak langsung anak-anak mulai diperkenalkan kepada suatu acuan masyarakat, dan mereka diharapkan memiliki sikap taat azas dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai sosial yang terkandung di dalam melakukan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan secara bersama-sama, dengan pembagian peran masing-masing individu.

Nilai pandangan hidup dalam kesenian gondang ini yaitu bukan sekadar sebagai sarana hiburan, tetapi memiliki suatu misi guna pembentukan karakter dan kejiwaan anak. Dengan demikian maka kesenian gondang memiliki nilai-nilai edukatif bagi masyarakat dengan memasukan unsur hiburan sebagai daya tarik.

Nilai seni dalam kesenian gondang ini merupakan unsur yang paling menonjol, karena dalam setiap babak selalu mengikuti apa yang diekspresikan

dalam nyanyian yang mengandung unsur seni dan keindahan serta filsafah hidup sejalan dengan kepercayaan.

B. Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian dan analisis data, maka langkah pentingnya kesenian tradisional khususnya kesenian Gondang baik bagi setiap individu maupun bagi masyarakat luas untuk dikembangkan kembali dalam rangka menambah aset pariwisata yang dapat memberikan devisa bagi bangsa Indonesia umumnya. Untuk itu penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Agar kesenian Gondang tidak punah, maka hendaknya ada generasi muda yang lain untuk menggantikan seniman gondang yang kini usianya makin lanjut, baik itu pihak keluarga maupun pihak lain dari lingkungan Desa Nanggwer atau dari luar Desa Nanggwer.
2. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu diadakan latihan khususnya bagi generasi muda yang memiliki bakat seni suara, umumnya kepada yang ingin belajar kesenian Gondang minimal sebulan sekali.
3. Agar masyarakat menyukai kesenian Gondang maka langkah baiknya bila bentuk penyajian kesenian Gondang lebih bervariasi lagi dengan tidak meninggalkan ketentuan-ketentuan yang ada.
4. Perlu adanya pendokumentasian baik berupa tulisan maupun audio, visual, agar orang dapat mempelajari dengan mudah dan dapat menikmatinya kapan dan dimana saja.
5. Perlu adanya pengembangan dan mensosialisasikan kesenian Gondang, baik di lingkungan Desa Nanggwer maupun di luar Desa Nanggwer, dengan cara sering menampilkannya dalam acara-acara syukuran maupun acara yang sifatnya peringatan.
6. Hendaknya ada kerjasama antara para seniman kesenian Gondang, warga masyarakat, dan para seniman yang mencintai kesenian tradisional, agar kesenian Gondang dapat dikenal oleh masyarakat luas, sehingga tidak hanya menjadi kebanggaan cerita jaman dahulu, tetapi kesenian Gondang pun masih dapat kita banggakan sebagai salah satu hasil budaya tradisional yang memiliki nilai seni suara dan sastra yang bermutu tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atja. 1986. *Tjarita Parahijangan*. Bandung : Jajasan Kebudayaan Nusalarang.
- Atja. 1970. *Tjarita Ratu Pakuan*. Bandung : Lembaga Bahasa dan Sejarah.
- Atja. 1973. *Siksa Kanda Ng Karesian*. Bandung : Lembaga Kebudayaan Unpad.
- Ayatrohaedi. 1975. "Sanghyang Siksa". *Bulletin Yaperma : Berita Ilmu-ilmu Sosial dan Kebudayaan*, Jakarta : Yayasan Perpustakaan nasional, 8, 11, Agustus.
- Danasamita, Saleh. 1973. *Ya Nu Nyusuk Na Pakuan*. Bandung : Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
- Danasamita, Saleh. 1973. "Latar Belakang Sosial Sejarah Kuno Jawa Barat" *Sejarah Jawa Barat*. Bandung : Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Provinsi Jawa barat.
- Djamaris, Edawar. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Peneliti Filolog Bahasa dan Sastra, III, I*. Jakarta : 20-23.
- Ekadjati, S, Edi (Ed). 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. P.T Grimukti Pasaka, Jakarta.
- Koentjaraningrat (Ed). 1985. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Penerbit Jambatan, Jakarta.
- Kusmayati, Yetty. H, dkk. 1985. *Naskah Sunda Lama Di Kabupaten Cianjur*. Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusmayati, yetty. H, dkk. 1979. *Sastra Lisan Sunda mite, fable, dan legenda*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sariyun,Yudo,dkk. 1991. *Nilai Budaya Dalam Permainan Rakyat Jawa Barat*. Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sediawati, Edi & Sapardi Djoko Damono. 1983. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia, Bunga Rampai*. P.T. Gramedia, Jakarta.
- Suhandi, A, Shm. 1986. *Pola Hidup Masyarakat Indonesia*. Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung.